

**BAB II**  
**KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Indikator</b>	<b>Nama peneliti Terdahulu</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Masalah &amp; Tujuan</b>	<b>Teori/Konsep</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Penelitian 1	Marina Garcia Castillo (2022)	Approaching the lesbian-Muslim intersection: experiences of queer women from Muslim backgrounds in Catalonia	Penelitian ini mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana Perempuan lesbian muslim yang tinggal di Catalonia. Memberikan gambaran mengenai pengalaman yang dilalui oleh partisipan tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Seksualitas</li> <li>● Keterlihatan dan Coming out</li> <li>● Keluarga</li> <li>● Perspektif tentang komunitas</li> </ul>	Kualitatif	Keempat Perempuan lesbian muslim ini mengalami berbagai pengalaman di negara tersebut. Mereka mencoba menantang dampak dari self-disclosure tersebut

				agama		dan menciptakan makna baru dalam proses tersebut.
Penelitian 2	Faizatun Nazira, Yara Andita Anastasya, Safuwani (2023)	Self-Disclosure Wanita Muslimah Bercadar Di Media Sosial Instagram	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang self-disclosure dari wanita Muslim yang mengenakan cadar di platform media sosial Instagram.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Self-disclosure</i></li> <li>● Instagram</li> <li>● <i>Veiled Muslim Woman</i></li> </ul>	Kualitatif	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk melakukan self-disclosure. Hal ini tercermin dari hasil penelitian terkait aktivitas favorit

						mereka di Instagram. Faktor-faktor yang mendorong subjek untuk melakukan self-disclosure di media sosial Instagram meliputi faktor internal dan eksternal.
Penelitian 3	Vidi Sukmayadi, Wan Norbani, Wan Noordin, Eri Eka Pratiwi, Sufian Hadi	Against All Odds: Communication Privacy Management of a lesbian Couple in a Conservative Society	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertujuan untuk mengeksplorasi proses perempuan homoseksual (lesbian) dalam mengungkapkan dan menegosiasikan identitas yang distigmatisasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lesbian</li> <li>Stigma Sosial</li> <li>Pengelolaan Privasi</li> <li>Komunikasi</li> <li>Negosiasi</li> </ul>	Kualitatif	Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa lesbian di Indonesia mengalami konflik antarhubungan terkait dengan seksualitas, agama, dan keluarga

	Ayub (2020)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebuah pasangan lesbian berpartisipasi dalam wawancara mendalam penelitian yang berfokus pada pengalaman mereka dan strategi pengungkapan diri tentang menjadi bagian dari minoritas seksual dan hidup di Indonesia sebagai negara yang didasarkan pada nilai-nilai konservatif sosial dan agama.</li> </ul>	Identitas	<p>mereka.</p> <p>Homoseksualitas sangat distigmatisasi di Indonesia dan negara-negara berbudaya religius lainnya. Stigma terjadi ketika stereotip negatif terkait dengan aspek identitas seseorang, dengan isolasi yang menyertainya dan penilaian rendah oleh anggota budaya dominan seperti</p>
--	-------------	--	---	-----------	--

						budaya keagamaan.
Penelitian 4	(Petra et al., 2011) Petra, U. K., Tamara, S., 2011	Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self Disclosure lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya. Self	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Self Disclosure</li> </ul>	Kualitatif	Awalnya seorang lesbian takut untuk membuka dirinya kepada orang tua, namun setelah melakukan self disclosure justru orang tua mereka menerima dan mereka merasa lega dan senang.

Penelitian sebelumnya menjadi titik referensi penting dan perbandingan yang memperluas cakupan penelitian baru. Penelitian terdahulu juga membantu mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya dan menyediakan wawasan lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan empat penelitian terdahulu dengan konsep serta topik tentang seorang lesbian yang melakukan *Self-disclosure*, penelitian terdahulu ini membantu dalam penggalian lebih mendalam dan membangun pengetahuan yang lebih kuat dan terperinci mengenai subjek yang diteliti. Penelitian terdahulu mengenai hal ini sulit ditemukan, dikarenakan masih sedikit penelitian yang membahas terkait lesbian muslim yang melakukan pengungkapan diri. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas seorang lesbian muslim yang lahir dan dibesarkan dari keluarga muslim bereaksi ketika mengetahui perbedaan orientasi anaknya.

## **2.2 Lesbian dan Agama Islam**

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam masih memberikan penolakan keras terhadap keberadaan kaum LGBT, terutama lesbian. Menurut Kartono (1979), istilah "lesbian" berasal dari kata "Lesbos," sebuah pulau di tengah Laut Aegea yang dulunya dihuni oleh perempuan. Lesbian pada dasarnya adalah bentuk homoseksualitas yang khusus mengarah pada perempuan. Manifestasi hubungan lesbian memiliki ciri khas di mana kedua perempuan dalam hubungan tersebut saling bergantian memainkan peran sebagai pria atau perempuan. Peran pria biasanya bersikap lebih maskulin, aktif, dan sadistik, sementara peran perempuan cenderung pasif, masokhistis, dan feminin. Lesbian adalah istilah untuk perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, mencakup aspek fisik, seksual, emosional, atau spiritual.

Penolakan keras itu terjadi karena masih banyak masyarakat yang menolak keberadaan dari LGBTQ dilingkungan mereka dengan adanya Homophobia

(Siraj, 2012; Akachar, 2015) dan adanya hubungan kuat antara tingkat keimanan seseorang dengan penolakan terhadap kaum LGBTQ yang mana anggota dari suatu perkumpulan keagamaan cenderung lebih menolak homoseksualitas sebagai sesuatu hal yang salah secara moral dan menolak homoseksualitas berada didalam lingkungan mereka dibandingkan dengan orang yang bukan anggota dari suatu perkumpulan keagamaan (Doebler, 2015). Seperti yang dikatakan oleh Boelstorff (2003) banyak kelompok muslim di Indonesia yang sebenarnya memiliki toleransi terhadap keberadaan gay dan lesbi ini. Tetapi munculnya kaum militan Islam ini dapat memicu tindak kekerasan terhadap kaum gay dan lesbi yang mana mereka sendiri tidak dapat menjelaskan dasar dari tindak kekerasan yang mereka lakukan kecuali dengan mengatakan bahwa ini adalah *fatwa* atau ada didalam hukum agama mereka. Seperti yang dikatakan oleh Habib (2007) homoseksualitas dilarang didalam Al Qur'an dan hadis karena hal tersebut dianggap tidak alami, manusia tidak dapat mendapatkan keturunan dengan berhubungan seks dengan sesama jenis, merupakan tanda-tanda menurunnya moral seseorang serta dapat menimbulkan penyakit AIDS.

Agar lesbian ini bisa bertahan didalam sebuah kebudayaan, mereka harus bisa tidak berhubungan dengan pasangannya agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Russell, 2009; Peumans, 2016) walaupun sebenarnya pasangan lesbian cenderung lebih dapat bertahan lama karena mereka saling menjaga dari tekanan eksternal (Connolly, 2005). Bahkan masih ada tekanan yang kuat bagi lesbian di Indoensia untuk menikah secara heteroseksual (Boellstorff, 2006) yang akhirnya mendorong para lesbian itu untuk tidak mengungkapkan orientasi seksualnya ke keluarga mereka (Rahman and Valliani, 2016) serta pada hal – hal yang terkait dengan pekerjaan yang mereka miliki (Galvin-White & O'Neal, 2016). Sebab pada saat mereka mengungkapkan orientasi seksual mereka maka mereka akan mengalami serangan seksual yang dapat menimbulkan kecemasan (Gemberling, dkk, 2014).

Menurut pandangan Islam, LGBT bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunah, di mana homoseksualitas dianggap sebagai perbuatan yang hina dan pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip agama. Hal ini dianggap merusak martabat manusia sebagai ciptaan yang paling mulia menurut Allah. Pada masa Nabi Luth, kaum homoseksual langsung dihukum dengan bencana yang menghancurkan mereka, termasuk hujan batu panas dari langit dan bencana yang mengubur mereka di bawah reruntuhan bumi (Yudhy, 2022).

Dalam Al-Qur'an, hadis, dan hukum fiqh, LGBT dilarang secara tegas karena dianggap sebagai perbuatan keji yang merusak kepribadian, moral, dan agama. Al-Qur'an menekankan larangan terhadap perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender karena dianggap melanggar prinsip dasar fitrah manusia serta berpotensi merusak nilai moral dan agama. Dalam ajaran Islam, diakui bahwa beberapa faktor seperti faktor biologis, psikologis, dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan orientasi seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma agama (Nafisah, 2021).

### **2.3 Penilaian Kognitif yang dilakukan oleh Lesbian Muslim**

Pada saat seorang lesbian muslim mengalami dilema antara orientasi seksualnya dengan agama yang dia anut dan itu dirasakan mengganggu hidupnya maka ia akan melakukan penilaian kognitif terhadap hal tersebut. Penilaian kognitif berarti individu melakukan penilaian terhadap masalah yang dihadapinya serta penilaian terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh individu dan lingkungannya untuk mengatasi masalah (Lazarus dan Folkman, 1984). Lazarus dan Folkman (1984) menekankan bahwa proses kognitif tersebut mempunyai peranan penting, yaitu melakukan penilaian terhadap masalah yang dihadapi individu serta penilaian terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh individu dan lingkungannya untuk mengatasi masalah. Menurut Bird dan Melville (1994) serta



Lazarus dan Folkman (1984) penilaian kognitif adalah salah satu judgment mengenai apakah stressor merupakan ancaman atau bukan yang merupakan komponen integral lainnya dari proses stress. Stressor dapat bersumber dari penderitaan yang menetap. Penderitaan yang menetap adalah masalah yang individu rasakan setiap harinya dalam jangka panjang. Terdapat dua jenis penderitaan yang menetap yaitu tekanan yang bersifat kronis (chronic strain) dan pertengkaran yang terjadi setiap saat (daily hassles) (Bird & Melville, 1994).

Lazarus dan Folkman (1984) berpendapat bahwa penilaian ini terfokus pada makna, disadari dan terjadi terus menerus selama manusia terjaga. Hasil penilaian kognitif individu yang satu berbeda dari individu yang lain sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan respon antara individu yang satu dengan individu yang lain, walaupun mereka menghadapi stresor yang sama. Akibatnya, pengalaman stres yang dirasakan juga akan berbeda pula.

Penilaian kognitif dapat dibedakan menjadi dua :

### **1. Penilaian Primer (*Primary Appraisal*)**

Merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap situasi yang dihadapinya (Lazarus dan Folkman, 1984) atau evaluasi inisial dari stressor yang serius (Bird & Melville, 1994). Lazarus dan Folkman (1984) serta Bird dan Melville (1994) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam penilaian terhadap sesuatu hal yang dihadapi (stresor) yaitu

- 1) Tidak relevan (irrelevant), yaitu sesuatu hal yang dihadapi yang dinilai tidak berdampak apapun terhadap keadaan individu.
- 2) Positif dan tidak berbahaya (*benign-positive*), yaitu sesuatu hal yang dihadapi dinilai menimbulkan kebaikan atau kesenangan bagi keadaan individu.

- 3) Menekan (*stressful*), yaitu sesuatu hal yang menimbulkan tekanan dan dapat dikelompokkan menjadi tiga:
  - a. Menimbulkan bahaya dan kehilangan (*harm-loss* atau *harmful*).
  - b. Merupakan ancaman (*threat*), yaitu sesuatu yang saat ini mungkin belum menimbulkan kehilangan atau berbahaya, tetapi dikemudian hari dapat membahayakan.
  - c. Merupakan tantangan (*challenge*) yang harus dihadapi

Jika stressor dinilai sebagai sebuah tantangan maka akan timbul emosi positif sedangkan emosi negatif, seperti ketakutan dan kecemasan, dapat timbul karena dipicu oleh penilaian yang berdasarkan pada ancaman atau kehilangan (Bird & Melville, 1994).

## **2. Penilaian Sekunder (*Secondary Appraisal*)**

Tahap selanjutnya dalam proses penilaian meliputi penentuan pilihan yang tepat untuk dealing dengan stressor (Bird & Melville, 1994). Penilaian sekunder berperan setelah individu menilai bahwa situasi yang dihadapinya bersifat menantang atau membahayakan dirinya. Melalui penilaian sekunder individu mengevaluasi apa yang dapat dilakukannya, yaitu dengan memperhitungkan sumberdaya yang dimiliki baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dalam lingkungannya, yang dirasakan bermanfaat bagi usaha mengatasi atau penyesuaian diri terhadap situasi yang membahayakan atau menantang tersebut. Melalui identifikasi terhadap penilaian sekunder, individu kemudian menetapkan strategi coping yang dirasakan efektif untuk mengatasi situasi yang dirasakan mengancam tersebut (Bird & Melville, 1994; Lazarus & Folkman, 1984). McCubbin (1983) berpendapat bahwa coping merupakan pusat mekanisme stressor dan rasa sakit yang dirasakan oleh seseorang, harus dilalui, di-manage dan beradaptasi dengan keadaan tersebut. Manusia menunjukkan cara coping

yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, dan dari situasi yang satu ke situasi yang lain (Lazarus & Folkman, 1984; Bird & Melville, 1994; Goh & Oei, 2002).

Lazarus dan Folkman (1984) berpendapat bahwa penilaian itulah yang menentukan apa yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi kondisi tersebut (*coping*) dan selanjutnya keberhasilan *coping* menentukan derajat stress atau konflik yang dialami individu. *Coping* dipengaruhi oleh penilaian kognitif terhadap hal-hal yang dapat menjadi stressor serta penilaian individu terhadap kemampuan atau sumberdaya yang dimiliki serta dukungan dari lingkungan (Lazarus & Folkman, 1984).

Coping merupakan suatu proses transaksional atau pertukaran antara individu dan lingkungan yang selalu berubah, bukan trait kepribadian yang menetap (Goh & Oei, 2002; Lazarus, & Folkman, 1984). Coping bukan merupakan suatu tindakan yang selalu dilakukan individu yang menjadi ciri khas yang tidak berubah dari individu tersebut, tetapi merupakan pemikiran atau tindakan yang nyata dilakukan oleh individu yang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Coping selalu diarahkan terhadap situasi atau lingkungan tertentu. Karena situasi atau lingkungan selalu berubah, maka coping juga akan selalu berubah tergantung dari hasil penilaian kognitif seseorang terhadap situasi atau lingkungan yang dihadapinya.

#### **2.4 Dampak dari Self Disclosure yang dilakukan para Lesbian**

Self-disclosure dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai tindakan berkomunikasi informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Meskipun seringkali diidentikkan dengan pengungkapan informasi yang biasanya disimpan secara rahasia, istilah ini juga bisa mencakup informasi yang akan dibagikan kepada siapa pun (DeVito, 2008). Self-disclosure merupakan tindakan seseorang dengan memberikan informasi pribadi ke pada orang lain secara terbuka dengan

kemauan diri sendiri dengan tujuan memberi informasi yang akurat tentang dirinya (Tursina, 2015).

Menurut Adler dan Rodman (1948), kedalaman keterbukaan atau self-disclosure dapat diukur dari jenis informasi yang diungkapkan. Tipe komunikasi ini terbagi dalam empat lingkaran konsentris:

- Klise (Cliches): Lingkaran terluar, mencakup basa-basi atau respon sopan santun dalam situasi sosial. Ini adalah tingkat pengungkapan diri yang paling dangkal.
- Fakta (Facts): Tidak semua fakta termasuk self-disclosure. Fakta yang diungkapkan harus penting, disengaja, dan tidak diketahui pihak lain. Pada tingkat ini, individu mengungkapkan informasi tentang orang lain atau hal-hal eksternal.
- Opini (Opinions): Pada tingkat ini, individu mulai mengungkapkan gagasan atau pendapat pribadi, membentuk hubungan yang lebih erat dengan orang lain.
- Perasaan (Feelings): Mirip dengan opini, namun lebih dalam. Pengungkapan didasarkan pada emosi atau perasaan yang menyertai gagasan atau pendapat. Hubungan yang ingin mencapai keintiman harus didasari pada keterbukaan perasaan yang jujur dan mendalam.

Pesan yang membuka diri harus berisi informasi yang kemungkinan tidak diketahui oleh orang lain. Tidak semua pernyataan fakta bisa dianggap sebagai pengungkapan diri. Untuk dianggap sebagai pengungkapan diri, sebuah fakta harus memenuhi kriteria disampaikan dengan sengaja, memiliki signifikansi, bersifat pribadi, dan belum diketahui sebelumnya (Adler, 2020).

Terdapat beberapa benefit dari *Self-disclosure*, seperti pemahaman diri (Self-Clarification) seringkali seseorang menjelaskan keyakinan, pendapat, pemikiran, sikap, dan perasaan ke pada orang lain. Mendapatkan wawasan melalui percakapan terjadi dalam banyak terapi psikologis, tetapi hal ini juga terjadi dalam hubungan lain seperti teman baik. Selain itu, manfaat dari *Self-disclosure* yaitu *Self-validation*. Seseorang yang mengungkapkan informasi dengan harapan persetujuan pendengar. Pada tingkat yang lebih dalam, jenis pengungkapan diri yang memvalidasi ini mencari konfirmasi atas bagian penting dari konsep diri seseorang. Sebagai contoh, validasi diri adalah bagian penting dari proses "coming out" di mana orang LGBTQ mengakui orientasi seksual mereka dan memilih untuk mengungkapkan pengetahuan ini dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial mereka (Adler et al., 2020). Meskipun banyaknya manfaat dari *self-disclosure*, tidak menutup kemungkinan terjadinya risiko dari keputusan tersebut. Seperti, penolakan, kesan negatif, kehilangan kontrol, dan masih banyak lagi (Adler et al., 2020).

Perempuan dan laki-laki memiliki cara berbeda dalam membuka diri kepada orang lain, perempuan lebih memperhatikan agar orang yang mereka ceritakan rahasia dapat diandalkan, jujur, disukai, dihormati, pandai mendengarkan, hangat, dan terbuka. perempuan melakukan "pekerjaan pemulihan" yang memiliki peluang lebih besar untuk menghindari konflik dan menyelesaikan perselisihan dengan sukses (Kalbfleisch & Cody, 2016).

Self-disclosure dapat memiliki dampak yang kompleks bagi seorang lesbian. Ini dapat membawa perasaan pembebasan dan pemahaman diri yang lebih dalam karena memungkinkannya untuk menyampaikan identitas mereka secara terbuka kepada orang lain. Ini juga dapat memperkuat hubungan interpersonal dengan mereka yang menerima self-disclosure dengan positif, menciptakan rasa dukungan dan penerimaan (Rustinawati, 2022).

Self-disclosure biasanya seringkali dilakukan dalam media sosial. Pengungkapan tersebut dapat diterima oleh banyak orang, bahkan ratusan atau ribuan, di dalam jaringan sosial seperti Twitter, Facebook, atau LinkedIn (DeVito, 2008). Namun, pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial akan berdampak terhadap seseorang, seperti cyberbullying. Media sosial memungkinkan pengguna untuk melakukan bullying saat seseorang melakukan self-disclosure, misalnya dengan mengunggah foto atau video tentang dirinya sendiri. Apapun yang diunggah menjadi subjek komentar, baik itu positif atau negatif. Tidak jarang hal ini juga bisa memicu bullying yang terjadi di dunia nyata (Perdana, 2020).

Selain dalam konteks media sosial, ada juga risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul. Misalnya, self-disclosure dapat menyebabkan stigma, diskriminasi, atau bahkan kekerasan dari individu atau kelompok yang tidak mendukung orientasi seksual mereka. Ini dapat memicu perasaan isolasi, kecemasan, atau depresi. Dalam beberapa kasus, self-disclosure kepada keluarga atau teman-teman dekat juga dapat mengakibatkan penolakan atau konflik dalam hubungan (Yansyah & Rahayu, 2018).

Dengan demikian, penting bagi seorang lesbian untuk mempertimbangkan dampak potensial dari self-disclosure dan memilih untuk membuka diri sesuai dengan kenyamanan dan keamanan mereka. Mereka mungkin memilih untuk self-disclosure secara selektif kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan mendukung, sambil menjaga keamanan pribadi mereka (Yanti, 2016).

#### ***2.4 Parenting Style***

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kesejahteraan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh National Scientific Council on the Developing Child (2004), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak belajar dan mengembangkan keterampilan sosial,

emosional, dan kognitifnya. Keluarga memberikan fondasi penting dalam membentuk identitas anak, memberikan dukungan emosional, serta memfasilitasi pembelajaran sosial yang penting untuk interaksi dengan lingkungan luar.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dengan anggota keluarga, seperti hubungan orang tua-anak yang hangat dan mendukung, berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan kognitif anak (Sameroff, 2009). Interaksi yang positif dalam keluarga dapat membantu anak mengatasi stres, mengembangkan kemampuan berempati, serta membangun rasa percaya diri dan harga diri yang kuat (Hoffman, 2000).

Gaya asuh orang tua umumnya dibagi menjadi empat jenis, yaitu Authoritarian Parenting, Authoritative Parenting, Permissive Parenting, dan Uninvolved Parenting. Menurut Diana Baumrind, keempat gaya asuh ini memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak dari masa kecil hingga dewasa.

- Authoritarian parenting adalah gaya asuh yang menekankan aturan ketat, ketaatan, dan disiplin yang ketat. Orang tua dengan gaya ini memiliki harapan tinggi terhadap anak mereka dan cenderung memberi hukuman jika anak melakukan kesalahan. Mereka sering mengambil alih keputusan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat.
- Authoritative parenting dianggap sebagai "standar emas" karena orang tua memberikan batasan yang jelas tetapi juga memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan. Mereka menjelaskan alasan di balik aturan yang dibuat dan berusaha untuk membangun hubungan yang positif dengan anak.
- Permissive parenting melibatkan orang tua yang lebih bertindak seperti teman daripada otoritas. Mereka cenderung tidak memaksakan banyak kedisiplinan dan memberi anak apa yang mereka inginkan.

- Uninvolved parenting, atau neglectful parenting, adalah gaya asuh yang terlihat lalai dan tidak memperhatikan anak. Orang tua dalam gaya ini sering tidak menetapkan aturan atau harapan, dan mereka mungkin kurang terlibat dalam kehidupan anak secara keseluruhan. Hal ini bisa menyebabkan anak tidak mendapatkan cukup bimbingan, perhatian, kasih sayang, atau pemenuhan kebutuhan yang sesuai.

Keempat gaya asuh ini dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kepercayaan diri hingga kesehatan fisik, sesuai dengan penelitian yang dikutip dari Very Well Family. Keluarga berperan dalam memberikan model perilaku dan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan moral dan sosial anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Conger dan Conger (2002), ketahanan keluarga dan dukungan yang diberikan dalam konteks keluarga dapat membantu anak mengatasi tantangan dan mengembangkan resiliensi.

Anak-anak merasa takut kehilangan keluarganya karena keluarga merupakan tempat mereka merasa dilindungi dan diterima. Ketika terjadi kekhawatiran akan kehilangan keluarga, ini dapat memengaruhi emosi mereka secara signifikan. Penelitian oleh Holmes (1993) menggarisbawahi pentingnya ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak, kesehatan mental, dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan.

Adanya rasa takut kehilangan keluarga bisa mendorong anak untuk mencari kepastian dan konfirmasi bahwa keluarga mereka tetap bersama dan aman. Ini juga bisa mempengaruhi perilaku dan respon emosional mereka terhadap perubahan atau situasi yang mengancam kestabilan keluarga.



Seorang lesbian seringkali mengalami ketakutan yang mendalam untuk mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarganya, terutama karena khawatir akan ditolak atau ditinggalkan. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, dan rasa takut akan kehilangan dukungan dan cinta dari keluarga dapat menjadi beban emosional yang sangat berat.

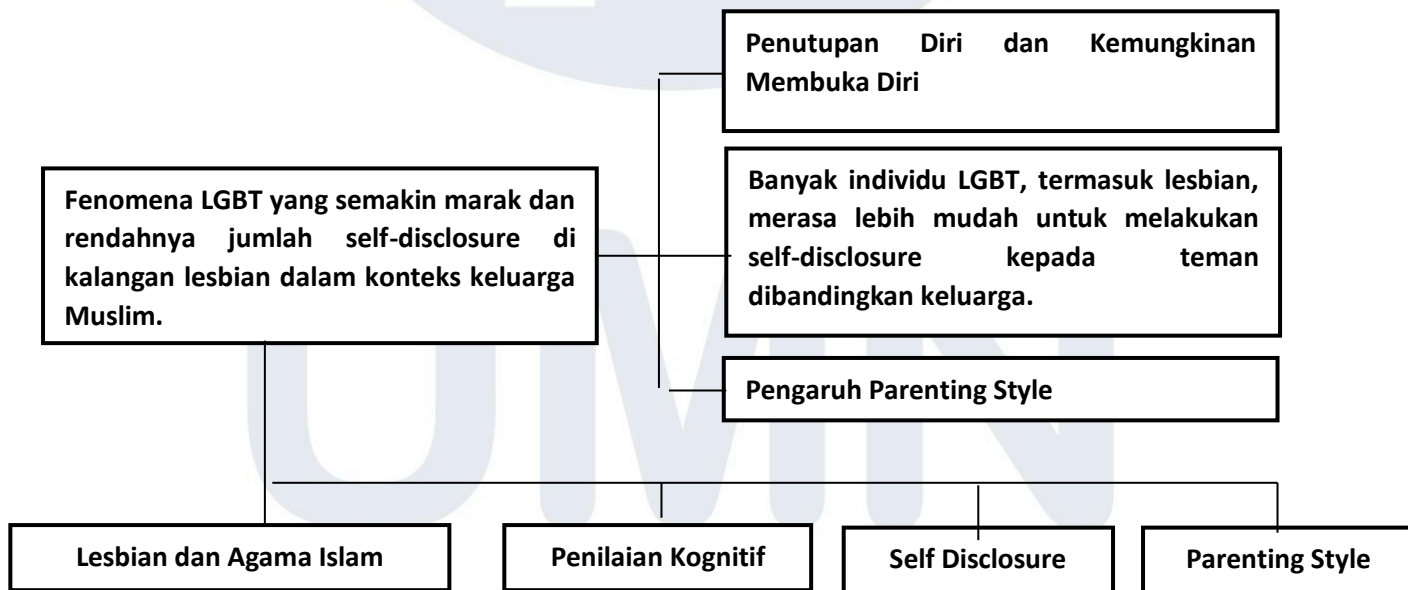
Penelitian dalam bidang psikologi dan studi keluarga menunjukkan bahwa respons keluarga terhadap pengungkapan orientasi seksual anak sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak tersebut. Pengalaman negatif seperti penolakan atau stigmatisasi dari keluarga dapat berdampak buruk pada kesehatan mental individu (Ryan, Russell, Huebner, Diaz, & Sanchez, 2010).

Studi juga menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam membantu individu LGBTQ+ merasa diterima dan didukung dalam menjalani kehidupan mereka (Savin-Williams & Ream, 2007). Keberanian untuk mengungkapkan diri dapat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap reaksi keluarga mereka terhadap identitas mereka.

Oleh karena itu, bagi seorang lesbian, proses untuk mengungkapkan orientasi seksual kepada keluarga sering kali merupakan langkah yang penuh dengan ketidakpastian dan ketegangan emosional. Dukungan, penerimaan, dan pengertian dari keluarga sangat penting dalam membantu individu ini merasa diterima dan dicintai, serta untuk membantu mereka membangun identitas yang sehat dan kuat dalam masyarakat yang mungkin tidak selalu mendukung mereka sepenuhnya.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjabaran di latar belakang penelitian serta penjelasan mengenai teori atau konsep penelitian, maka terwujudlah kerangka pemikiran sebagai alur penelitian mulai dari Meningkatnya kesadaran akan keberagaman orientasi seksual telah memunculkan berbagai tantangan dalam masyarakat yang masih menganut nilai-nilai tradisional. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan budaya kolektivisme, keluarga sering dianggap sebagai extended family di mana norma dan nilai-nilai kolektif sangat kuat. konsep yang digunakan; lesbian dan agama islam, penilaian kognitif, self disclosure, dan parenting style. Berikut merupakan bagan alur untuk penelitian “Pengalaman Lesbian Muslim Saat Mengungkapkan Perbedaan Orientasi Seksual kepada Orang Tua”.



Gambar 2.1 Alur penelitian

Sumber: Olahan Penulis (2024)